

**DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA PADA LANJUT USIA (STUDI
DESKRIPTIF DILINGKUNGAN GROGOL KELURAHAN SINGONEGARAN
KECAMATAN PESANTREN KOTA KEDIRI – JAWA TIMUR)**

Meilinda Kurnia S

*Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember,
Jalan. Kalimantan 37, Jember 68121*

(E-mail : kurniameilinda040@gmail.com)

Abstract

Social support is an action that is helpful in the form of instrumental assistance such as the provision of materials, providing information, positive assessment if someone is facing a problem, and involves an emotional connection in it. Social support will be much more meaningful if the person who provides the support is someone who is close and has an emotional connection to the target, such as family. An elderly person basically has experienced various setbacks both physically and psychologically which can cause an imbalance in carrying out daily activities. Therefore, the role of the family in providing social support is very influential on the survival of the elderly. This study uses a descriptive qualitative research method in which the researcher seeks to find, identify, describe, and examine in depth related to how family social support in the elderly through the form of assistance that has been provided by families living at home with the elderly. In collecting research data in the field, researchers used three qualitative techniques, namely direct observation, semi-structured interviews, and also documentation studies. Focusing on the realm of analysis examines a form of family social support, here the researcher uses the theory of social support according to Sheridan and Radmacher (in Azizah 2016) suggesting that social support is an interpersonal transaction involving emotional, instrumental, informational, and reward aspects.

Keywords : Social support, Family, Elderly.

Abstrak

Dukungan sosial merupakan suatu tindakan yang bersifat membantu dalam bentuk bantuan instrumen seperti penyediaan materi, pemberian informasi, penilaian positif jika seseorang sedang menghadapi masalah, serta melibatkan hubungan emosional didalamnya. Dukungan sosial akan jauh lebih berarti jika yang memberikan dukungan tersebut ialah seseorang yang dekat dan mempunyai hubungan emosional dengan sasaran, seperti keluarga. Seorang lanjut usia pada dasarnya sudah mengalami berbagai kemunduran baik fisik maupun psikis yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Maka dari itu peran keluarga dalam pemberian dukungan sosial sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup dari lanjut usia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dimana didalamnya peneliti berusaha untuk menemukan, mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan mengkaji secara mendalam terkait bagaimana dukungan sosial keluarga pada lanjut usia melalui bentuk pendampingan yang telah diberikan oleh keluarga yang tinggal serumah dengan

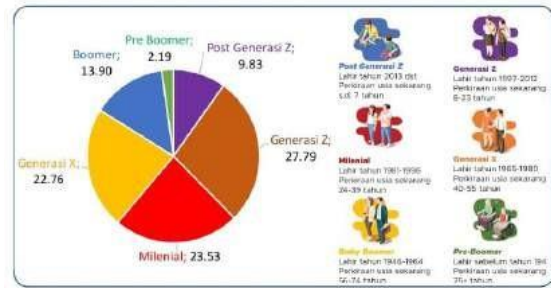
lanjut usia. Dalam pengumpulan data penelitian di lapangan, peneliti menggunakan tiga teknik kualitatif yakni observasi secara langsung, wawancara semi terstruktur, dan juga studi dokumentasi. Fokus pada ranah analisis mengkaji sebuah bentuk dukungan sosial keluarga, disini peneliti menggunakan teori dukungan sosial menurut Sheridan dan Radmacher (dalam Azizah 2016) mengemukakan bahwasanya dukungan sosial merupakan transaksi interpersonal yang melibatkan aspek aspek emosi, instrumental, informasi, dan penghargaan.

Kata Kunci : Dukungan sosial, Keluarga, Lanjut Usia.

PENDAHULUAN

Setiap makhluk hidup pasti akan mengalami proses perkembangan dan pertumbuhan dari kecil menjadi besar. Begitupun manusia, proses pertumbuhan dan perkembangannya sudah terstruktur mulai dari bayi sampai menjadi tua atau sering disebut sebagai lansia (lanjut usia). Menurut Undang Undang RI Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia Pasal 1, lanjut usia atau lansia merupakan seseorang yang telah menginjak usia 60 tahun keatas. Masa tua manusia merupakan masa hidup yang paling akhir, dimana pada tahap ini seseorang akan mengalami berbagai permasalahan seperti kemunduran fisik, psikologis, serta sosial yang dapat menyebabkan seseorang tersebut tidak dapat beraktifitas seperti biasanya.

Dalam Ihromi (2004), Kementrian Sosial RI menyatakan bahwa permasalahan yang sering dihadapi oleh masyarakat lansia antara lain : (1) tidak adanya keluarga dan masyarakat setempat yang dapat membantu kehidupan lansia; (2) susah berinteraksi antara lansia dengan keluarga; (3) tidak adanya kemampuan ekonomi keluarga guna menjamin kehidupan yang layak; (4) kebutuhan lansia yang tidak terpenuhi; (5) perbedaan nilai yang dipercayai oleh lansia dengan generasi muda yang berdampak terhadap keresahan lansia.



Gambar 1. Penduduk Kota Kediri 2020 (Berita Resmi Statistik Kota Kediri 2020)

Dari data sensus penduduk tersebut, dapat diketahui bahwa sekitar 71,58% penduduknya merupakan usia produktif yakni (15-64 tahun). Hal tersebut juga didukung oleh kondisi demografi Kota Kediri. Namun seiring dengan meningkatnya jumlah angka harapan hidup penduduk Kota Kediri, presentase dari penduduk yang berusia lanjut juga meningkat. Peningkatan presentase penduduk usia lanjut tersebut sebesar 3,08% dari hasil Sensus Penduduk tahun 2010 yakni 8,67% menjadi 11,75%. Maka dari itu Kota Kediri dapat dikatakan sebagai kota dengan era *ageing population* (ketika penduduk yang berusia 60 tahun keatas telah melebihi 10%).

Pada dasarnya seorang lansia akan mengalami berbagai kemunduran terutama dalam hal fisik yang menyebabkan timbulnya berbagai gangguan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan akan berakibat pada meningkatnya ketergantungan terhadap bantuan orang lain (Nugroho dalam Priska 2016). Jika lansia sudah mulai mengalami kemunduran atau memerlukan bantuan serta dukungan sosial, maka sumber utama pemberi bantuan dan dukungan sosial tersebut adalah keluarganya. Keluarga merupakan faktor

terpenting dan sumber utama dalam pemberian dukungan sosial (Kaplan dalam Dehe 2015). Hal tersebut dikarenakan keluarga adalah orang terdekat dan yang paling mengetahui bagaimana kehidupan lansia tersebut sehari-hari. Maka dari itu dukungan dari keluarga sangat penting dan merupakan kunci dari proses menuju kesejahteraan hidup lansia.

Dukungan sosial merupakan suatu tindakan yang bersifat membantu dalam bentuk bantuan instrumen seperti penyediaan materi, pemberian informasi, penilaian positif jika seseorang sedang menghadapi masalah, serta melibatkan hubungan emosional (Apollo dan Cahyadi 2012). Jika seorang lanjut usia tinggal atau hidup bersama dengan keluarganya, maka keluargalah yang akan menjadi sumber dukungan sosial yang utama. Menurut Taylor (2012), pada dasarnya dukungan sosial akan jauh lebih berarti atau berharga jika yang memberikan dukungan tersebut ialah seseorang yang mempunyai hubungan dekat dengan orang yang bersangkutan seperti keluarga. Jadi konteks dari keluarga disini merupakan unit atau sumber utama yang sangat berarti dalam pemberian dukungan sosial kepada seseorang.

TINJAUAN PUSTAKA

Bermula dari adanya orang tua yang sudah berusia lanjut (lansia) yang tinggal serumah dengan keluarga. Lansia merupakan fase atau tahap terakhir dari suatu proses penuaan, dimana pada tahap ini seseorang akan mengalami berbagai perubahan seperti perubahan fisik, mental serta sosial. Seorang lansia akan kehilangan kemampuan jaringan sehingga tidak mampu mempertahankan diri dan tidak dapat memperbaiki jaringan yang rusak tersebut (Constantinides, 1994 dalam Sunaryo, et.al, 2016). Perubahan tersebut tentunya tidak terjadi secara langsung, melainkan terjadi secara bertahap.

Kementrian Kesehatan RI (2017) menggolongkan lansia dalam tiga golongan, yakni :

- a. Lansia Dini (55 – 64 tahun)
- b. Lansia (65 tahun keatas)
- c. Lansia Resiko tinggi (lebih dari 70 tahun)

Menurut Setiabudhi dan Hardywinoto (1999), perubahan yang terjadi pada lansia antara:

1. Perubahan dari aspek biologis
2. Perubahan Psikologis
3. Perubahan Sosial
4. Perubahan kehidupan keluarga

Perubahan-perubahan tersebut pada umumnya mengarah pada kemunduran kesehatan fisik dan psikis yang akhirnya akan berpengaruh juga pada aktivitas ekonomi dan sosial mereka. Sehingga secara umum akan berpengaruh pada aktivitas kehidupan sehari-hari. Umumnya ketergantungan lansia terhadap keluarga dalam hal sandang pangan papan serta keuangan. Hal tersebut dikarenakan seorang lansia sudah tidak memiliki kemampuan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sedangkan keluarga dapat didefinisikan sebagai unit terkecil dari suatu masyarakat yang mempunyai pengaruh terkuat dalam tumbuh kembang individu. Menurut Effendy (1998), selain membantu dalam hal tumbuh kembang anggota keluarga, keluarga juga mengambil suatu keputusan guna untuk melakukan tindakan yang tepat. Adanya dukungan sosial yang positif dari keluarga akan membantu orang tua yang sudah lansia untuk menghadapi serta menyelesaikan masalah nya. Keluarga merupakan *Support System* utama bagi lanjut usia dalam mempertahankan kesehatannya. peranan keluarga dalam perawatan lanjut usia antara lain merawat dan menjaga lanjut usia,

mempertahankan
meningkatkan status

dan

mental, mengantisipasi perubahan sosial ekonomi serta memberikan motivasi dan memfasilitasi kebutuhan lanjut usia. (Maryam,dkk 2012).

kurang dekat atau akrab serta kurang ada

Dikutip dari Depkes RI tahun 2017, keluarga merupakan merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul serta tinggal disuatu tempat dan atap yang sama dalam keadaan saling kebergantungan. Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwasanya keluarga merupakan sekumpulan orang yang mempunyai ikatan emosional dan saling bergantung antara satu orang dengan orang lainnya. Apabila keluarga dalam memenuhi kebutuhan anggotanya kehilangan sebagian besar fungsinya, maka masalah dalam keluarga akan timbul. Sebab menurut Achir (1991) secara ringkas menjelaskan bahwa paling sedikit ada dua fungsi utama yang harus dijalankan oleh keluarga.

Selanjutnya didalam keluarga tersebut terdapat beberapa permasalahan yang disebabkan oleh berbagai faktor. Permasalahan permasalahan tersebut dapat berasal dari orang tua lanjut usia itu sendiri maupun dari keluarganya. Menurut Suardiman (dalam Faturochman 2012), permasalahan utama dari lansia pada umumnya yakni : perubahan biologis (perubahan fisik seperti rambut, kulit, gigi, penglihatan, dan lain lain); perubahan tingkat kekebalan tubuh atau kesehatan (lebih rentan terhadap penyakit); perubahan psikis serta sosial (seperti sering merasa kesepian, perasaan cemas dan gelisah, kurang percaya diri serta merasa tidak berharga).

Faktor faktor yang mempengaruhi permasalahan tersebut antara lain : orang tua lanjut usia kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari keluarga serta bersikap kurang terbuka terhadap keluarga dalam beberapa hal seperti masalah kesehatan. Selain itu keluarga juga

waktu terhadap orang tua lanjut usia. Pada dasarnya permasalahan permasalahan tersebut berkaitan dengan bentuk pendampingan yang diberikan oleh keluarga kepada orang tua lanjut usia.

Dari pendampingan yang diberikan tersebut, nantinya dapat diketahui bahwa apa saja dukungan sosial yang telah keluarga berikan kepada orang tua lanjut usia. Dukungan sosial merupakan suatu bentuk kepedulian, perhatian, rasa nyaman, ketenangan, penghargaan maupun bantuan yang diberikan kepada orang lain baik secara berkelompok maupun secara mandiri atau individu. Menurut Corsini (2005), dukungan sosial ini sejatinya berkenaan dengan keuntungan yang diperoleh seseorang dalam suatu hubungan. Keuntungan yang dimaksud didalamnya ialah mampu mengelola dan meningkatkan kemampuan dalam menghadapi permasalahan – permasalahan di kehidupannya.

Pada umumnya masyarakat lanjut usia di Indonesia hidup bersama dengan keluarganya, sehingga keluarga merupakan sumber utama dalam pemberian dukungan sosial. Hal tersebut memberikan makna penting bagi keberlangsungan hidup lansia. Dukungan dari keluarga tersebut sangat diperlukan guna meningkatkan taraf kualitas hidup lansia. Menurut Apollo dan Cahyadi (2012),

dukungan sosial merupakan suatu tindakan dimana didalamnya bersifat membantu yang berupa bantuan instrumen, pemberian informasi, penilaian positif pada seseorang dalam menghadapi masalahnya serta melibatkan emosional. Dari pendapat Apollo dan Cahyadi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa dukungan sosial adalah suatu interaksi sosial dimana didalamnya terdapat ikatan emosional dan kemudian menciptakan sebuah hubungan yang saling mempengaruhi satu sama lain.

Menurut Sheridan dan Radmacher (dalam Azizah 2016) menyatakan bahwa

dukungan sosial merupakan transaksi interpersonal yang melibatkan aspek aspek emosi, instrumental, informasi, dan penghargaan.

dimiliki (Istiqomah, 2010). Dukungan

1. Dukungan Instrumental

Dukungan ini berupa penyediaan materi yang kemudian dapat memberikan sebuah pertolongan langsung terhadap orang lain, misalnya pemberian barang, makanan dan pelayanan serta pinjaman dana. Pada dasarnya dukungan ini dapat meminimalisir tingkat stres, dikarenakan dengan mendapatkan dukungan instrumental ini seseorang dapat langsung menyelesaikan permasalahannya (masalah yang berhubungan dengan materi). Hal tersebut didukung oleh pendapat dari Hasyim (2009) yang menyatakan bahwa dukungan instrumental berupa bantuan langsung, misalnya seseorang memberikan atau meminjamkan uang dan dapat juga berupa bantuan langsung mengerjakan tugas tertentu pada saat mengalami stress.

2. Dukungan Emosional

Dukungan ini dapat membuat seseorang mempunyai perasaan nyaman, merasa diperhatikan dan dipedulikan, percaya dan yakin, serta merasa dicintai oleh sumber yang memberi dukungan sosial. Sehingga seseorang dapat menghadapi suatu keadaan yang sedang dihadapinya meskipun keadaan tersebut dianggap tidak terkontrol. Keluarga memberikan dukungan emosional dengan bertindak sebagai sebuah tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan terhadap emosi (Caplan 1976 dalam Asih et al., Eds., 1998; Tiar, Ed., 2010).

Didalam dukungan emosional ini, keluarga mendorong anggota keluarganya untuk mengkomunikasikan segala kesulitan pribadi mereka sehingga dapat merasa tidak sendiri menanggung segala persoalan yang

emosional diungkapkan melalui komunikasi verbal dan nonverbal. Bentuk dukungan emosional antara lain mendengarkan, empati, memberikan ketenangan dan menghibur. Bentuk dukungan emosional ini dapat membantu mengembalikan rasa percaya diri serta semangat lansia dalam menjalani hidupnya.

3. Dukungan Informasional

Dukungan

informasional merupakan sebagai suatu bentuk bantuan dalam wujud pemberian informasi ataupun ide tertentu melalui poses komunikasi. Dukungan ini berupa pemberian saran, pengarahan, ataupun umpan balik tentang bagaimana ia melakukan sesuatu (Hasyim, 2009). Keluarga memberikan informasi yang berkaitan dengan persoalan yang dihadapi kepada anggota keluarganya, maka keluarga tersebut akan mempunyai wawasan atau pengetahuan yang dapat dijadikan dasar dalam mengambil keputusan untuk suatu tindakan yang akan dilakukan.

Keluarga berfungsi sebagai sebuah kolektor dan diseminator (penyebarkan informasi) kepada anggota keluarga yang lain (Caplan 1976 dalam Asih et al., Eds., 1998). Keluarga dituntut untuk melakukan interaksi dan kerja sama secara terus-menerus agar penyebaran informasi tidak terputus. Suatu

keluarga yang mempunyai jaringan kerja yang luas akan mempunyai kesempatan ganda dalam menyediakan informasi yang menunjang tingkat kesejahteraan bagi anggota keluarganya karena meningkatkan kemungkinan-kemungkinan untuk mengakses sumber informasi yang tepat terkait masalahnya (Shumaker dkk dalam Risnita 2020). Dengan begitu lansia akan lebih mengerti mengenai suatu hal yang dapat menyelesaikan permasalahannya dan kemudian dapat menghadapi kehidupannya dengan baik.

4. Dukungan Penghargaan

tersebut dapat disimpulkan bahwa

Dukungan ini berupa sebuah pemberian penghargaan positif dan semangat kepada seseorang. Hal ini dapat membantu seseorang dalam membangun atau mempertahankan harga dirinya. Penilaian mengacu pada kemampuan untuk menafsirkan lingkungan dan situasi diri dengan benar dan mengadaptasi suatu perilaku dan keputusan diri secara tepat (Karyuni, Ed., 2008 dalam Istiqomah, 2010). Dukungan penilaian keluarga merupakan bentuk penghargaan yang diberikan oleh keluarga kepada anggota keluarga sesuai dengan kondisi yang dialaminya. Dukungan ini terjadi melalui ekspresi berupa sambutan yang positif dari orang-orang disekitarnya atau dorongan.

Kemudian dari hasil analisis mengenai dukungan sosial keluarga tersebut, dapat disimpulkan kesejahteraan sosial orang tua lanjut usia sesuai dengan Undang Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 terkait dengan Kesejahteraan Lanjut Usia. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 tahun 1998 Bab 1 Pasal 1 menyebutkan, kesejahteraan sosial adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial baik material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, ketentraman lahir dan batin yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak dan kewajiban asasi manusia sesuai dengan Pancasila.

Menurut Johnson (dalam Mustika 2019), dukungan sosial ialah adanya orang lain yang keberadaannya dapat diandalkan untuk membantu, memberi semangat dan perhatian, sehingga dapat meningkatkan taraf kesejahteraan individu yang bersangkutan. Dari pendapat Johnson

sebenarnya dukungan sosial dapat mempengaruhi kesejahteraan seseorang. Dimana apabila seseorang kurang atau tidak mendapatkan dukungan sosial maka taraf kesejahteraan hidupnya tidak akan mengalami peningkatan atau bahkan menurun.

Tingkat kesejahteraan orang tua lanjut usia tersebut dapat dilihat dari perasaannya ketika berada tengah tengah keluarganya dan bagaimana keluarga memperlakukannya. Salah satu bentuknya yakni pemberian dukungan sosial oleh keluarga kepada orang tua lanjut usia. Dukungan sosial dari keluarga pada dasarnya sangat berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan orang tua lanjut usia. Hal tersebut dikarenakan ketika orang tua mendapatkan dukungan atau perlakuan yang baik dari keluarga, maka dia akan merasa lebih bahagia, nyaman, aman dan dihargai.

METODE PENELITIAN

Dari latar belakang, tujuan serta rumusan masalah penelitian diatas, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana peneliti mengumpulkan data dan informasi lapangan terkait dengan bagaimana bentuk dukungan sosial keluarga pada lanjut usia. Penelitian ini menggunakan studi deskriptif yang terfokus pada mendeskripsikan fenomena yang didasarkan pada hasil observasi dan pengkajian

informasi secara mendalam. Jadi pada penelitian ini, peneliti akan mengurai apa yang ada dibalik fenomena kemudian diamati dan dianalisis sehingga dapat memberikan gambaran secara detail terkait bagaimana bentuk dukungan sosial keluarga pada lanjut usia.

Penentuan lokasi pada penelitian ini menggunakan Teknik *purposive area*. Dimana Teknik ini merupakan Teknik penentuan lokasi penelitian yang sedari awal dengan sengaja sudah ditentukan, sesuai dengan beberapa kriteria yang

relevan dengan permasalahan dan tujuan dari penelitian (Bungin, 2012). Penelitian ini dilakukan di Lingkungan Grogol Kelurahan Singonegaran Kecamatan Pesantren Kota Kediri – Jawa Timur.

peneliti menggunakan tekni triangulasi

Sedangkan untuk penentuan informan pada penelitian ini menggunakan Teknik *Purposive Sampling* dimana penentuan informan dilakukan secara terpilih dengan mempertimbangkan beberapa kriteria sebagai berikut :

- **Informan Pokok**
 - a. Lanjut usia yang tinggal serumah dengan keluarga
 - b. Lanjut usia yang sudah tinggal bersama dengan keluarga dalam jangka waktu yang lama (minimal 5 tahun)
 - c. Lanjut usia yang masih dapat berkomunikasi dengan baik
 - d. Keluarga yang mempunyai waktu dan bersedia untuk diwawancarai

- **Informan Tambahan**
 - a. Tetangga sekitar tempat tinggal informan pokok
 - b. Berusia 30 tahun keatas
 - c. Mengetahui kehidupan sehari-hari dari informan pokok
 - d. Bersikap netral
 - e. Dapat berkomunikasi dengan baik
 - f. Bersedia dan mempunyai waktu untuk diwawancarai

Disamping itu terkait dengan pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Teknik observasi non partisipan, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Penggunaan analisis kualitatif pada penelitian ini adalah dengan cara membahas dan mengkaji pokok-pokok permasalahan berdasarkan data mentah yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan yang kemudian nantinya dianalisis secara kualitatif. Selanjutnya

sumber, secara teknik dilakukan dengan cara mencocokkan data atau informasi dari sumber data atau informan yang berbeda namun dengan teknik yang sama.

Adapun hasil dari triangulasi sumber tersebut harus dapat dideskripsikan dan dikategorisasikan guna untuk membedakan pandangan yang sama dan berbeda dari sumber data atau informan. Triangulasi sumber tersebut sebagai instrument untuk menguji validitas dan kredibilitas data dilakukan karena penelitian ini berupaya untuk dapat mengungkapkan makna dibalik fakta yang ada dengan cara mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber. Hal tersebut tentunya memerlukan data yang lengkap dan valid dari beberapa informan yang telah ditetapkan sehingga hasil dari penelitian ini

mencapai 0,99 km². Kelurahan Singonegaran terdiri dari 48 RT dan 10 RW. Sedangkan jumlah penduduk di Kelurahan Singonegaran mencapai 6701 jiwa dengan jumlah Kartu Keluarga sebanyak 2169. Jumlah penduduk yang besar mampu melahirkan tantangan

dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

Gambar 2. Peta Kota

Kediri (Dinas Pekerjaan

Umum dan Penata

Ruang Kota Kediri)

Singonegaran merupakan salah satu kelurahan yang terdapat pada Kecamatan Pesantren Kota Kediri. Dikutip dari Badan Pusat Statistik Kota Kediri tahun 2018, luas wilayah Kelurahan Singonegaran



dan juga peluang bagi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di Kelurahan Singonegaran.

Bapak Arifin selaku RT setempat, Pada

Batas batas wilayah keluarahan Singonegaran sebagai berikut :

Batas Barat	Kelurahan Setonopande
Batas Timur	Kelurahan Pakunden
Batas Selatan	Kelurahan Tosaren
Batas Utara	Kelurahan Jamsaren

Tabel 1. Batas Kelurahan Singonegaran

(Kantor Kelurahan Singonegaran)

Lingkungan Grogol Kelurahan Singonegaran merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kota Kediri. Salah satu industri yang sangat besar dan terkenal di Kota Kediri yakni industri pabrik rokok Gudang Garam. Pabrik Gudang Garam telah berdiri sejak tahun 1958. Gudang Garam menjadi penopang utama mayoritas perekonomian warga Kediri, yang sekaligus merupakan perusahaan rokok terbesar di Indonesia. Sekitar 40.000 warga Kediri menggantungkan hidupnya kepada perusahaan ini. Gudang Garam menyumbangkan pajak dan cukai yang relatif besar kepada pemerintah kota. Pada tahun 2020 Gudang Garam menyediakan lapangan pekerjaan sebesar 30.940 orang.

Menurut penjelasan dari Bu Shofi selaku perangkat desa setempat, mayoritas masyarakat Kelurahan Singonegaran yang berusia produktif mayoritas bekerja di Pabrik Gudang Garam. Selain itu Bu Shofi juga menambahkan bahwasanya rata rata masyarakat yang sudah tidak produktif memilih untuk menjadi buruh tani untuk kesibukan sehari hari. Selebihnya masyarakat Kelurahan Singonegaran lainnya memilih untuk bekerja di kantor atau berjualan.

Selain itu, menurut penjelasan dari

Lingkungan Grogol sendiri masih terdapat beberapa tradisi dan adat istiadat yang tetap dijunjung tinggi oleh masyarakatnya, seperti kerja bakti, tahlilan, megengan, soyo (adat pembangunan rumah) dan kelahiran bayi. Masyarakat Lingkungan Grogol juga masih sering meluangkan waktu untuk berkumpul bersama untuk membahas bagaimana Lingkungan Grogol kedepannya. Selain itu juga terdapat arisan RT yang membuat hubungan antar masyarakat tetap erat. dapat disimpulkan bahwasanya sikap masyarakat setempat masih menjunjung tinggi adat istiadat yang sudah dari dulu ada dan nilai nilai kekeluargaan. Hal tersebut mencerminkan tingkat menghargai dan kepedulian masyarakat setempat terhadap sesama masih sangat tinggi.

Winarto mempunyai 3 anak dan 5 cucu. Anak yang pertama sudah meninggal, sedangkan anak yang kedua berada di Jakarta ikut dengan suaminya. Ibu Wulandari merupakan anak bungsu dari Mbah Sriati dan Mbah Winarto dan juga merupakan keluarga yang tinggal serumah

B. Kondisi Keluarga dan Lanjut Usia

1. Keluarga Mbah Sriati dan Mbah Winarto

Gambar 3. Ibu Wulandari, Mbah Sriatidan Mbah Winarto

Mbah Sriati (59 tahun) merupakan pensiunan pabrik Gudang Garam, sedangkan Mbah Winarto (63 tahun) merupakan peternak kambing. Setiap harinya Mbah Sriati hanya dirumah bersih – bersih dan membantu mengasuh cucu, sedangkan Mbah Winarto sibuk mencari rumput untuk kambing. Mbah Sriati dan Mbah



dengan Mbah Sriati dan Mbah Winarto. Ibu Wulandari sendiri ialah seorang ibu rumah tangga, sedangkan suaminya bekerja sebagai *driver* ojek *online*.

Penunjang utama perekonomian Mbah Sriati dan Mbah Winarto berasal dari anaknya. Anak yang di Jakarta setiap bulan mengirim uang dan anak yang di Kediri membantu memenuhi kebutuhan sehari hari Mbah Sriati dan Mbah Winarto seperti makan dan lain sebagainya.

2. Keluarga Mbah Aminatun dan Mbah Sukidi



Gambar 4. Bapak Edi dan Mbah Aminatun

Mbah Aminatun dan Mbah Sukidi dahulunya merupakan buruh tani. Sekarang sudah tidak bekerja dikarenakan kondisi fisik dan usianya yang sudah sangat tidak memungkinkan untuk bekerja serta tidak diberi ijin oleh anak cucunya. Mbah Aminatun dan Mbah Sukidi mempunyai 3 anak dan 5 cucu serta 2 cicit. Anak yang pertama berada di Kecamatan lain, sedangkan anak kedua dan ketiganya berada di Lingkungan Grogol. Tetapi anak kedua nya tinggal dibelakang rumah Mbah Aminatun dan Mbah Sukidi. Anak keduanya pun juga mengalami *Stroke* dan hal tersebut yang menjadi alasan

Mbah Aminatun dan Mbah Sukidi memutuskan untuk tinggal bersama anak ketiganya. Selain itu, status anak ketiganya yakni Bapak Edi (36 tahun) yang masih belum menikah juga merupakan faktor pendukung keputusan Mbah Aminatun dan Mbah Sukidi untuk tinggal bersamanya.

Penunjang utama perekonomian Mbah Aminatun dan Mbah Sukidi adalah pemberian dari anak cucunya. Walaupun anak keduanya tidak dapat memberikan bantuan berupa apapun kepada Mbah Aminatun dan Mbah Sukidi, setidaknya masih ada anak pertama dan anak ketiganya yang masih dapat mencukupi kebutuhan sehari hari Mbah Aminatun dan Mbah Sukidi. Selain itu Mbah Aminatun dan Mbah Sukidi mendapatkan bantuan dari pemerintah setempat berupa bantuan uang yang dicairkan selama 3 bulan sekali.

3. Keluarga Mbah Suparmi



Gambar 5. Mbah Suparmi dan Ibu Istiana

Mbah Suparmi (66 tahun) merupakan seorang pekerja serabutan yang sangat semangat dalam menjalani kehidupan. Mbah Suparmi biasa keliling mencari rosok, menjadi buruh kupas bawang, dan juga buruh tani. Mbah Suparmi hanya mempunyai 1 anak yakni Bu Istiana (43 tahun) yang merupakan seorang ibu rumah tangga. Maka dari itu, Mbah Suparmi tinggal bersama dengan Bu Istiana. Suami Mbah Suparmi sudah meninggal dunia 2 tahun yang lalu. Jadi Mbah Suparmi hanya tinggal bersama anak semata wayangnya beserta 3 cucunya.

Penunjang utama perekonomian Mbah Suparmi adalah hasil dari pekerjaan serabutan yang Mbah Suparmi lakukan sehari hari. Hal itu disebabkan oleh kondisi perekonomian anaknya juga tidak begitu baik dikarenakan Bu Istiana juga tidak

mempunyai pekerjaan. Untuk
kebutuhan

makan sehari hari dibantu oleh kedua cucunya yang sudah bekerja. Selain itu, Mbah Suparmi juga memperoleh bantuan dari pemerintah setempat yakni berupa sembako yang dicairkan selama 3 bulan sekali. Jadi selain mempunyai riwayat kepikunan, perekonomian juga menjadi permasalahan yang sedang dihadapi oleh Mbah Suparmi.

dikarenakan Bu Niswati sendiri tidak

4. Keluarga Mbah Moejiatun dan Mbah Wakiran



Gambar 6. Mbah Wakiran, Mbah Moejiatun dan Ibu Niswati

Mbah Moejiatun (64 tahun) merupakan seorang penjual jajan di Taman Kanak Kanak setempat, sedangkan Mbah Wakiran (74 tahun) merupakan buruh tani yang masih aktif dan semangat dalam menjalani aktifitasnya di sawah. Mbah Moejiatun dan Mbah Wakiran memiliki 3 anak dan 7 cucu. Anak pertamanya berada di Sumatra dan anak keduanya berada di Surabaya. Sedangkan anak terakhirnya yakni Bu Niswati (38 tahun) berada di Kediri dan tinggal bersama dengan Mbah Moejiatun dan Mbah Wakiran.

Penunjang perekonomian utama Mbah Moejiatun dan Mbah Wakiran adalah dari kedua anaknya yang berada di Sumatera dan Surabaya yang sering mengirim uang. Selain itu juga dari hasil jualan di Taman Kanak Kanak dan hasil dari bekerja di sawah. Perekonomian Bu Niswati sendiri juga kurang membaik,

bekerja dan suaminya hanya membuka bengkel motor yang terkadang sepi. Jadi Bu Niswati dan suami hanya dapat mencukupi kebutuhan pangan Mbah Moejiatun dan Mbah Wakiran. Selain itu, Mbah Moejiatun dan Mbah Wakiran juga memperoleh bantuan dari pemerintah setempat berupa sembako yang dicairkan selama 3 bulansekali.

untuk diam dan memendam semuanya dari pada harus bercerita atau memberitahu anak cucunya.

5. Keluarga Mbah Supiyah

Gambar 7. Ibu Poniye dan Mbah Supiyah

Mbah Supiyah (66 tahun) merupakan ibu rumah tangga yang dahulunya bekerja menjadi buruh sawah. Mbah Supiyah mempunyai 6 anak dan 2 diantaranya sudah meninggal dunia. Sedangkan suami Mbah Supiyah juga sudah meninggal dunia dari dahulu. Mbah Supiyah hidup bersama dengan anak keduanya. Hal tersebut karena anak keduanya merupakan satu satunya anak perempuan yang dimilikinya.

Penunjang perekonomian utama Mbah Supiyah adalah dari anak cucunya. Setiap beberapa minggu sekali, anak Mbah Supiyah yang lain juga sering mengunjunginya dan memberi uang. Selain itu Mbah Supiyah juga mendapatkan bantuan dari pemerintah setempat berupa sembako yang dicairkan selama 3 bulan sekali. Sedangkan permasalahan utama Mbah Supiyah ialah kurang bersikap terbuka terhadap keluarganya. Mbah Supiyah lebih memilih



Seperti halnya ketika Mbah Supiyah mengalami sakit, Mbah Supiyah tidak memberitahu anak cucunya dan lebih memilih untuk membeli obat di warung dekat rumah.

dengan bertindak sebagai sebuah tempat

C. Bentuk Pendampingan Keluarga pada Lanjut Usia

Pada fenomena ini, dapat disimpulkan bahwasanya lanjut usia yang diteliti mendapatkan pendampingan yang baik dari keluarga. Akan tetapi bentuk dan cara pemberiannya yang berbeda beda. Salah satu bentuk pendampingan keluarga kepada lanjut usia berupa penyediaan kebutuhan sehari hari berupa sandang pangan papan serta materi. Berdasarkan hasil observasi dilapangan dapat diketahui bahwa semua keluarga dari informan sebisa mungkin berusaha untuk mencukupi kebutuhan dari lanjut usia tersebut, terutama dalam hal pangan. Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini, kebutuhan lanjut usia perihal pangan sehari hari yakni ikut dengan keluarga. Jadi setiap hari yang menyiapkan makanan atau yang memasak adalah keluarganya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga telah berusaha memberikan dukungan instrumental berupa sandang pangan papan dan materi serta pelayanan yang baik kepada orang tua lanjut usia. Keluarga merasa berkewajiban memberikan dukungan instrumental dan pelayanan yang baik dikarenakan keluarga merupakan sumber utama dalam pemberi dukungan sosial terhadap orang tua lanjut usia. Pemberian dukungan dalam bentuk ini dapat mengatasi masalah lansia yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan fisik sehari hari, seperti sandang pangan dan papan serta materi. Dengan adanya pemberian dukungan instrumental oleh keluarga maka kebutuhan sehari hari orang tua lanjut usia tersebut, seperti dapat terpenuhi.

Keluarga juga telah memberikan pendampingan yang baik kepada lanjut usia

pertama atau sumber utama yang aman dan nyaman. Berdasarkan fenomena dilapangan, peneliti menemukan beberapa lanjut usia yang mendapatkan pendampingan tersebut dari keluarganya. Pendampingan yang telah diberikan tersebut pada dasarnya termasuk kedalam dukungan emosional. Salah satu bentuk pendampingan tersebut ialah pemberian nasehat dan motivasi serta menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi lanjut usia.

Dukungan emosional pada dasarnya dapat diungkapkan melalui komunikasi verbal dan nonverbal. Bentuk dari dukungan emosional ini berupa menjadi pendengar yang baik, empati, serta menjadi wadah untuk memberikan ketenangan. Dengan begitu pendampingan yang telah diberikan oleh keluarga ini masuk atau tergolong ke dalam dukungan sosial emosional.

Hasil analisis mempunyai ikatan emosi yang paling besar dan terdekat dengan orang tua lanjut usia, misalnya dengan cara saling berkomunikasi. Dengan pemberian pendampingan tersebut, lanjut usia merasa dihargai dan dipedulikan serta dapat mengatasi masalah yang berhubungan dengan

Selain itu berdasarkan kondisi di lapangan, dapat diketahui bahwa lanjut usia juga mendapatkan

pendampingan dari keluarga berupa saran dan masukan seputar kesehatan, jadwal pengecekan kesehatan lansia, serta memberitahu terkait berita atau kabar sanak saudara. Hal tersebut dapat

penelitian menunjukkan bahwa lanjut usia memperoleh dukungan emosional

emosionalnya.

Dengan mendapatkan pendampingan seperti

dikatakan sebagai pendampingan dalam bidang pemberian informasi kepada lanjut usia yang tujuannya untuk menunjang kehidupan lanjut usia menjadi lebih baik. Dari pendampingan tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya keluarga telah memberikan dukungan informasional kepada lanjut usia guna untuk kepentingan dan kebaikan hidup lanjut usia.

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa keluarga memberikan dukungan informasional berupa saran atau nasehat kepada lanjut usia. Keluarga merasa berkewajiban memberikan informasi berupa kabar saudara, berita, atau mengingatkan orang tua lanjut usia untuk tidak melakukan hal-hal yang dapat menimbulkan masalah bagi orang tua lanjut usia dalam hal ini keluarga mengingatkan orang tua lanjut usia tidak makan makanan yang mengundang penyakit asma yang orang tua lanjut usia derita. Pemberian dukungan ini dapat memberikan informasi kepada orang tua lanjut usia kebutuhan psikologis orang tua lanjut usia dapat terpenuhi, yaitu merasa diperhatikan dan dicintai.

Berdasarkan kondisi di lapangan juga terdapat pendampingan dari keluarga berupa pemberian apresiasi untuk lanjut usia. Hal tersebut diberikan oleh keluarga atas dasar menghargai usaha yang telah dilakukan oleh lanjut usia seperti pemberian hadiah jika lanjut usia berhasil melakukan kesepakatan yang telah dibuat bersama dengan keluarganya. Dalam hal ini pendampingan dari keluarga tersebut termasuk ke dalam pemberian dukungan sosial berupa penghargaan. Dimana bentuk dukungan ini berupa penghargaan positif dan bertujuan untuk memberi semangat atau motivasi kepada lanjut usia. Dukungan ini dapat terjadi melalui ekspresi berupa sambutan yang positif dari orang-orang disekitarnya atau keluarga. Hal tersebut dapat membuat lanjut usia dalam membangun atau mempertahankan harga dirinya.

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa pada dasarnya beberapa keluarga telah berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan dukungan penghargaan meskipun tidak semua keluarga melakukannya. Keluarga memberikan dukungan penghargaan tersebut bertujuan agar lanjut usia dapat berubah menjadi pribadi yang lebih baik dan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruknya. Hal tersebut untuk kebaikan orang tua lanjut usia itu sendiri. Meskipun merubah kebiasaan buruk dan memperbaiki suatu permasalahan tidak mudah, tetapi dengan adanya dukungan penghargaan dari keluarga tersebut dapat sedikit membantu memotivasi lanjut usia untuk merubah dirinya menjadi lebih baik.

D. Kesejahteraan Lanjut Usia

Dari hasil analisis penelitian dapat diketahui bahwasanya tidak semua keluarga dapat memberikan dukungan sosial yang sempurna kepada orang tua lanjut usia. Terdapat beberapa lanjut usia yang mendapatkan keempat dukungan sosial dari keluarganya, yakni dukungan instrumental, dukungan emosional, dukungan informasional dan dukungan penghargaan. Selebihnya hanya mendapatkan beberapa dukungan sosial dari keluarganya. Hal tersebut tentunya juga akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan dari orang tua lanjut usia.

Orang tua yang telah berusia lanjut dan telah mendapatkan keempat dukungan sosial dari keluarga pasti berbeda dengan orang tua lanjut usia yang hanya mendapatkan beberapa dukungan sosial dari keluarganya. Semakin baik atau kompleks pemberian dukungan sosial kepada lanjut usia, akan semakin baik pula tingkat kesejahteraannya. Hal tersebut dikarenakan pada saat lanjut usia mendapatkan lebih banyak dukungan sosial dari keluarganya, maka mereka akan cenderung lebih bahagia, nyaman, aman, merasa lebih dihargai, disayangi dan

dipedulikan.

Namun bukan berarti jika keluarga tidak memberikan dukungan sosial dengan baik lantas keluarga tidak peduli atau sayang kepada orang tua lanjut usia. Pada dasarnya konsep menunjukkan rasa peduli atau rasa sayang setiap orang berbeda. Ada seseorang yang dengan mudah mengekspresikan rasa peduli atau rasa sayang kepada orang lain. Begitupun sebaliknya ada pula seseorang yang tidak dapat mengekspresikannya dan cenderung terlihat tidak peduli, tetapi disamping itu mereka tetap peduli dan sayang. Hanya cara menunjukkan bentuk kasih sayang dan kepedulian tersebut yang berbeda disetiap orang.

dari keluarga sangat berpengaruh terhadap

Tingkat kesejahteraan lanjut usia tersebut dapat dilihat dari perasaannya ketika berada tengah tengah keluarganya dan bagaimana keluarga memperlakukannya. Salah satu bentuknya yakni pemberian dukungan sosial oleh keluarga kepada lanjut usia. Dukungan sosial dari keluarga pada dasarnya sangat berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan orang tua lanjut usia. Hal tersebut dikarenakan ketika orang tua mendapatkan dukungan atau perlakuan yang baik dari keluarga, maka dia akan merasa lebih bahagia, nyaman, aman dan dihargai.

Terdapat lanjut usia yang bersikap tertutup terhadap keluarganya dan disatu sisi keluarga juga kurang dekat dengan lanjut usia tersebut. Dari permasalahan tersebut pada akhirnya mempengaruhi hubungan emosional dan komunikasi kedua belah pihak. Dimana keduanya sama sama kurang membuka diri untuk saling melengkapi satu sama lain. Hal tersebut juga akan berdampak pada tingkat kesejahteraan dari lanjut usia tersebut. Dampaknya lanjut usia akan cenderung merasa kesepian, tidak dianggap atau dihargai, tidak dipedulikan, dan tidak disayangi oleh keluarga.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya dukungan sosial

tingkat kesejahteraan lanjut usia. Semakin baik atau kompleks dukungan yang diberikan, akan semakin sejahtera pula lanjut usia tersebut. Maka dari itu dukungan sosial dari keluarga sangat penting bagi kelangsungan hidup dan tingkat kesejahteraan lanjut usia.

KESIMPULAN

Dukungan sosial merupakan suatu tindakan yang bersifat membantu dalam bentuk bantuan instrument seperti penyediaan materi, pemberian informasi, penilaian positif terhadap orang lain serta didalamnya melibatkan hubungan emosional. Pada dasarnya orang tua yang sudah berusia lanjut akan mengalami kemunduran dan memerlukan bantuan dari orang lain. Bantuan tersebut merupakan bentuk nyata dari dukungan sosial. Sumber utama pemberi dukungan sosial tersebut ialah keluarga. Maka dari itu peneliti memilih topik atau fenomena terkait dukungan sosial keluarga. Dukungan sosial akan jauh lebih berarti jika yang memberikan dukungan tersebut ialah seseorang yang mempunyai hubungan dekat dengan orang tua lanjut usia, yakni keluarga.

Meskipun keluarga merupakan sumber utama dari pemberi dukungan sosial, nyatanya tidak semua keluarga dapat memberikan dukungan sosial kepada orang tua lanjut usia. Berdasarkan hasil dari

penelitian yang berjudul “Dukungan Sosial Keluarga Pada Lanjut Usia : Studi di Lingkungan Grogol Kelurahan Singonegaran Kecamatan Pesantren Kota Kediri – Jawa Timur” dapat ditarik kesimpulan bahwasanya keluarga telah berusaha dengan baik dan semaksimal mungkin memberikan dukungan sosial kepada orang tua lanjut usia meskipun tidak semua dukungan dapat dipenuhi.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa keluarga telah memberikan dukungan instrumental kepada orang tua lanjut usia berupa pemenuhan kebutuhan sehari hari seperti sandang pangan papan

serta materi. Selanjutnya terdapat 3 dari 5 informan yang juga mendapatkan dukungan informasional serta dukungan emosional dari keluarga. Dukungan informasional yang keluarga berikan kepada orang tua lanjut usia tersebut seperti informasi mengenai kesehatan dan berita atau kabar dari sanak saudara yang sedang terjadi. Sedangkan dukungan emosional yang diberikan keluarga kepada orang tua lanjut usia seperti pemberian saran nasehat dan masukan yang menunjukkan bahwa keluarga sangat peduli terhadap orang tua lanjut usia tersebut. Dengan begitu orang tua lanjut usia merasa dicintai dan dipedulikan oleh keluarga.

Selain itu terdapat 2 dari 5 informan yang mendapatkan dukungan penghargaan dari keluarga. Dukungan penghargaan yang diberikan berupa hadiah sebagai bentuk apresiasi atas apa yang sudah orang tua lanjut usia tersebut lakukan, seperti kesepakatan atau perjanjian yang bertujuan untuk memotivasi orang tua lanjut usia agar dapat berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Selebihnya mungkin juga terdapat dukungan sosial lainnya yang keluarga berikan kepada orang tua lanjut usia, hanya saja tidak disebutkan dan tidak dijelaskan dalam kegiatan wawancara. Hal tersebut dikarenakan tidak dapat dipungkiri bahwasanya antara orang tua lanjut usia dengan keluarga mempunyai hubungan emosional yang sangat dekat. Sehingga konteks saling menyayangi dan peduli terkadang tidak dapat diungkapkan atau dijelaskan secara verbal.

DAFTAR PUSTAKA

- Achir, Y.A. (1991). *Apa dan Bagaimana Mengatasi Problema Keluarga*. Jakarta : Pustaka Antara.
- Asih, et al. (1998). *Keperawatan Keluarga Teori dan Praktik*. Edisi Ke-3. Jakarta : EGC.
- Bungin, B. (2012). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Departemen Kesehatan RI. (2007). *Pedoman Pendampingan Keluarga menuju Kadarzi (Keluarga Sadar Gizi)*. Jakarta : Departemen Kesehatan RI..
- Effendy, N. (1998). *Dasar Dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat*. Edisi 2. Jakarta : EGC.
- Faturochman, dkk. (2012). *Kesejahteraan Masyarakat*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Ihromi, T.O. (2004). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Maryam, dkk. (2008). *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*. Jakarta : Salemba Medika.
- Setiabudhi, H. (1999). *Panduan Gerontologi Tinjauan dari Berbagai Aspek*. Jakarta : Gramedia.
- Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia.
- Apollo. (2012). *Konflik Peran Ganda Perempuan Menikah yang Bekerja Ditinjau dari Dukungan Sosial Keluarga dan Penyesuaian Diri*. Jurnal Widya Warta.
- Corsini. (2005). *Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Self-Efficacy pada tunarungu*.
- Dehe, dkk. (2015). *Hubungan Antara Peran Keluarga Dengan Pemenuhan Aktivitas Fisik Lanjut Usia (Lansia) Di Desa Tomahalu Halmahera Utara Tahun 2015*.

- Jurnal Ilmiah Farmasi – UNSRAT
Vol.5 No.4 November 2016
- Kementrian Kesehatan RI. (2017). *Analisis Lansia di Indonesia*. Pusat Data dan Informasi. Jakarta Selatan.
- Priska, dkk. (2016). *Tugas Keluarga Dalam Pemeliharaan Kesehatan Dengan Mekanisme Koping Lansia*. Jurnal Care Vol.4.
- Risnita, S. (2020). *Pengaruh Social Support dan Kemampuan Menggunakan Internet terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*.
- Taylor, S.E. (2012). Social Support : a review. *The Oxford Handbook of Health Psychology*. 1-48, doi:10.1093/oxfordhb/9780195342819.013.0009.
- Azizah, L.N. (2016). *Hubungan Sosial dan Efikasi Diri terhadap Stress Akademik pada Mahasiswa Baru Fakultas Psikologi UIN Malang Angkatan 2015*.
- Hasyim, R. (2009). *Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Resiliensi Napi Remaja di Lembaga Pemasarakatan Anak (Lapas Kelas II A Anak) Blitar*.
- Istiqomah, A. (2010). *Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Perilaku Ibu Mengimunitasikan Campak pada Bayi Usia 9 Bulan di Desa Kaliwates Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember Tahun 2011*.
- Mustika, S.W. (2019). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Kestabilan Emosi pada Pasien Pasca Stroke*.
- Badan Pusat Statistik Kota Kediri. (2020). *Berita Resmi Statistik Kota Kediri 2020*. <https://kedirikota.bps.go.id>. Diakses pada 26 Januari 2022 Pukul 05.43
- Pemerintah Kota Kediri. (2018). *Website Resmi Pemerintah Kota Kediri*. <https://www.kedirikota.go.id/page/kota-kediri>. Diakses pada 26 Januari 2022 Pukul 06.54

